

**LITERASI EKONOMI KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA USAHA KECIL
DI KABUPATEN LUWU TIMUR
(STUDI KASUS USAHA KERIPIK PISANG)**

¹Cecep Supriyadi, ²Thamrin Tahir, dan ²Muhammad Rakib

¹Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar

Email: cecepunm@gmail.com

²Dosen Pembimbing Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar
Gunungsari, Jalan A.P. Pettarani, Universitas Negeri Makassar

The results of this study are: Facing the era of economic globalization of small businesses in East Luwu district, especially in the business of banana chips. Banana chip entrepreneurs in East Luwu district have understood the literacy of the creative economy with the knowledge they have can act or behave according to the knowledge they get from the learning process and from training. They run their business with the knowledge they get from the process of selecting raw materials to how they market their products. Potentially, the creative economy industry can be made an alternative to restore the economic conditions of society that began to decline.

Keywords : *Creative Economy Literacy, Local Wisdom*

Hasil penelitian ini yaitu : Menghadapi era globalisasi ekonomi para pelaku usaha kecil di kabupaten luwu timur Terutama pada para pelaku usaha keripik pisang. Para pelaku usaha keripik pisang di kabupaten luwu timur sudah memahami literasi ekonomi kreatif dengan pengetahuan yang dimiliki mereka dapat bertindak atau berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang di dapatnya dari proses pembelajaran maupun dari pelatihan. Mereka menjalankan usahanya dengan pengetahuan yang di dapatnya dari proses pemilihan bahan baku sampai cara mereka memasarkan produk mereka tersebut. Secara potensi, industri ekonomi kreatif bisa di jadikan alternatif untuk mengembalikan kondisi ekonomi masyarakat yang mulai menurun.

Kata Kunci : *Literasi Ekonomi Kreatif, Kearifan Lokal*

PENDAHULUAN

Manusia dan ekonomi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang penggunaan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Semua kebutuhan ini digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, namun tidak semua kebutuhan manusia dipenuhi. Hal ini terjadi karena sifat manusia yang tidak pernah puas akan segala sesuatu yang dimilikinya.

Proses globalisasi dan konektivitas telah mengubah cara manusia dalam bertukar informasi, berniaga, konsumsi, dan berbagai hal lainnya. Perubahan dunia yang sangat dinamis dengan segala kompleksitasnya menuntut manusia untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan kegiatan ekonomi. Sebenarnya industri kreatif sudah ada sejak lama di Indonesia. Namun, dulunya masih disebut dengan istilah ekonomi industri, dan ekonomi informasi. Penggunaan istilah ekonomi kreatif mulai dikenal pada tahun 2001, yaitu ketika John Howkins menerbitkan bukunya yang mengulas tentang industri kreatif.

Ekonomi Kreatif yang mencakup industri kreatif, di berbagai negara di dunia saat ini, diyakini dapat memberikan

kontribusi bagi perekonomian bangsanya secara signifikan. Muncul istilah ekonomi kreatif telah membangunkan negara-negara diseluruh benua untuk menggali dan mengembangkan potensi kreatif yang dimiliki masing-masing negara.

Dilihat dari jumlah industri di Kabupaten Luwu Timur, jumlahnya semakin berkurang dalam lima tahun terakhir, pada tahun 2010, jumlah industri pengolahan sebanyak 318 industri, jumlah ini terus mengalami penurunan hingga 123 industri pada tahun 2014.

Luwu Timur memiliki potensi pengembangan dan pertumbuhan yang prospektif di masa datang karena karakteristik khusus yang dimilikinya yaitu sebagai wilayah yang memiliki potensi kekayaan sumberdaya alam. Sehingga secara alamiah, Kabupaten Luwu Timur memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Sulawesi Selatan, potensi-potensi yang ada di kabupaten luwu timur sangat banyak diantaranya yaitu pertanian, pertambangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, dan perindustrian. Namun perkembangan ekonomi kreatif di kabupaten luwu timur sangat lambat disebabkan karena tingkat pemahaman masyarakat atau penguasaan masyarakat tentang potensi yang ada di kabupaten luwu timur belum sepenuhnya sehingga memiliki kemampuan untuk

mengembangkan atau mengolahnya menjadi dalam bentuk usaha produktif. Masyarakat di kabupaten luwu timur masih rendah pemahamannya sehingga usaha-usaha yang bergerak dalam bidang ekonomi kreatif perkembangannya kurang, padahal kabupaten luwu timur memiliki berbagai macam potensi-potensi di daerah, yang bisa di olah dalam bentuk usaha ekonomi kreatif.

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Literasi Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal Pada Pelaku Usaha Kecil di Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Pelaku Usaha Keripik Pisang)”.

A. Rumusan Masalah

Bagaimana pemahaman ekonomi kreatif , kearifan lokal dan pemanfaatan potensi daerah menjadi suatu usaha kreatif para pelaku usaha usaha kecil.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman ekonomi kreatif , kearifan lokal dan pemanfaatan potensi daerah menjadi suatu usaha kreatif para pelaku usaha usaha kecil.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti

maupun masyarakat tentang pemahaman usaha ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Penelitian ini juga akan memberi gambaran pengetahuan bagi berbagai kepentingan terutama untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswel, Karakter utama dalam penelitian kualitatif adalah: pertama penelusuran problem dan pengembangannya secara detail terpusat pada satu fenomena tertentu. Kedua, literatur atau teori dan peraturan yang digunakan menjadi sandaran dalam merumuskan problem. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Arikunto berpandangan bahwa untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wotu, Tomoni, dan kecamatan Mangkutan Kabupaten Luwu Timur. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2019.

C. Teknik Penentuan Informan

Sumber informan adalah 5 orang masing-masing para pelaku usaha kecil. Yang mempunyai cara pemasaran yang berbeda-beda dalam hal penjualan produk, di Kabupaten Luwu Timur. Untuk mendapatkan data yang akurat dan dijamin kualitasnya maka sebelum menentukan subyek/informan peneliti akan melakukan overview atau penjajakan terhadap para pelaku usaha kecil yang ada di Kabupaten Luwu Timur. Dengan representatif memberikan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya barulah ditentukan subyek/informan. Informasi awal dipilih orang yang dapat “membuka jalan untuk menentukan informan berikutnya dan berhenti apabila data yang dibutuhkan sudah cukup.

D. Deskripsi Subyek Penelitian

1. Literasi Ekonomi

Literasi ekonomi merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki setiap orang untuk mengelola finansial atau

pendapatan yang dihasilkan oleh seseorang untuk menunjang kesejahteraannya di masa depan.

2. Pemahaman kearifan lokal

Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

3. Pemanfaatan potensi daerah

Sebagai suatu proses, untuk mengetahui pemahaman para pelaku usaha kecil tentang Literasi ekonomi, pemahaman kearifan lokal, pemanfaatan potensi daerah.

Berikut ini adalah tahap-tahap yang mesti dilakukan dalam mengetahui pemahaman para pelaku usaha kecil.

Fokus penelitian	Deskripsi fokus Penelitian	Teknik Analisis Data	Sumber data
Bagaimana pemahaman pelaku usaha kecil tentang literasi	Pemahaman pelaku usaha kecil tentang ekonomi kreatif	Wawancara dan dokumentasi	Para pelaku usaha kecil

ekonomi kreatif.			
Bagaimana tingkat pemahaman kearifan lokal pelaku usah kecil	Pemahaman pelaku usaha kecil tentang kearifan lokal	Wawancara dan dokumentasi	Para pelaku usaha kecil
Bagaimana pemanfaatan potensi daerah menjadi suatu usaha kreatif para pelaku usaha kecil	Pemanfaatan potensi daerah menjadi suatu usaha	Wawancara dan dokumentasi	Para pelaku usaha kecil

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua aspek yakni:

1. Data Sekunder

Pengumpulan data jenis ini dilakukan dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku, internet dan berbagai

hasil penelitian terkait, serta data yang diambil dari arsip-arsip nasional dan daerah.

2. Data primer

Data ini diperoleh melalui penelitian lapangan yang langsung menemui para informan dan dilakukan dengan dua cara yakni:

a) Observasi yakni, suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati secara langsung obyek penelitian disertai dengan pencatatan yang diperlukan.

b) Wawancara mendalam yakni, dengan menggunakan pedoman pertanyaan terhadap subyek penelitian dan informan yang dianggap dapat memberikan penjelasan mengenai tentang Literasi ekonomi, pemahaman kearifan lokal, dan pemanfaatan potensi daerah.

F. Teknik Analisis Data

Menganalisa data yang telah dikategorikan, akan dilakukan *interpretative understanding*. Berarti penulis melakukan penafsiran pada data dan informasi yang masuk, untuk mencermati data dengan fokus penelitian dan penyajian data karena data yang akan diperoleh dalam penelitian ini data kualitatif berupa kata-kata maka secara otomatis penyajiannya akan berbentuk uraian kata-kata yang tentunya mengarah pada pokok permasalahan.

Analisis data yang telah diperoleh di lapangan, dilakukan secara interpretasi

kualitatif diri diaolog-dialog interaktif dan wawancara mendalam dengan menggunakan pendekatan dari teori-teori komunikasi serta konflik dalam menganalisis setiap informasi yang ditemukan dari berbagai literatur dan para informan yang dianggap memiliki kompetensi pengetahuan secara teoritik maupun emperik tentang Literasi ekonomi, pemahaman kearifan lokal dan pemanfaatan potensi daerah.

Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk memberikan gambaran, penjelasan, pengertian dan kesimpulan tentang hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesimpulan bahwa pemahaman para pelaku usaha kecil tentang literasi ekonomi, kearifan lokal, dan pemanfaatan potensi daerah di Kabupaten Luwu Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Informan

Berikut adalah identitas informan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini :

- a) Informan pertama bernama Darmawati, umur 35 tahun sebagai pelaku usaha keripik pisang tinggal di Desa. Wonorejo, Kecamatan Mangkutana. Pernah mengikuti pelatihan cara mengembangkan usaha yang di laksanakan oleh pemerintah luwu timur..
- b) Informan kedua bernama Halifah Mahmud, umur 38 tahun bekerja sebagai

pelaku usaha kecil keripik pisang tinggal di Desa. Lagego, kecamatan Burau. Pernah mengikuti pelatihan pembekalan bisnis yang di adakan oleh dinas Dagkop-UKM luwu timur

c) Informan ketiga bernama Derma umur 41 tahun bekerja sebagai pelaku usaha keripik pisang tinggal di Desa. Tarengge, Kecamatan Wotu. Pernah mengikuti pelatihan cara mengembangkan usaha yang di laksanakan oleh pemerintah luwu timur.

d) Informan keempat bernama Harniseh umur 34 tahun sebagai pelaku usaha keripik pisang, tinggal di Desa. Sindu Agung, Kecamatan Mangkutana ia pernah mengikuti pelatihan pembekalan bisnis yang di adakan oleh Dinas Dagkop-UKM Luwu Timur.

e) Informan kelima bernama Nazuzuri tinggal umur 45 tahun ia seorang pelaku usaha keripik pisang yang sudah lama memproduksi pisang tanduk menjadi kripik pisang. Ia sudah beberapa kali mengikuti pelatihan-pelatihan yang di adakan oleh dinas Dagkop-UKM luwu timur. Ia tinggal di Desa. Tarengge, Kecamatan wotu.

2. Literasi ekonomi kreatif

a) Pemahaman pelaku usaha kecil tentang ekonomi kreatif

Kabupaten Luwu Timur merupakan kabupaten paling timur di provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten yang berjuluk Bumi Batara Guru ini mengalami kemajuan yang sangat pesat di segala bidang. Capaian

pertumbuhan ekonomi secara nasional dalam skala mikro dan makro, menunjukkan bahwa geliat pembangunan telah mendorong pertumbuhan ekonomi secara sinergis dan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Luwu Timur memiliki potensi pengembangan dan pertumbuhan yang prospektif di masa datang karena karakteristik khusus yang dimilikinya, mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal berarti suatu perpaduan antara pengembangan ekonomi dengan memperhatikan kearifan lokal budaya setempat sebagai sumber ide, inspirasi maupun inovasi proses pengembangannya. Hal tersebut sesuai hasil wawancara

yang dilakukan dengan ibu Darmawati yang mengatakan "Menurut saya sangat penting pemahaman atau wawasan tentang ekonomi kreatif ini buat para pelaku termasuk saya" (Darmawati, Wawancara pada tanggal Selasa 27 Maret 2019)

Sama halnya dengan ibu Halifah Mahmud yang ingin berusaha sesuai dengan kreativitas yang dia miliki. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan ibu Halifah Mahmud, dia menyebutkan: "sangat penting karena adanya literasi ekonomi kreatif saya bisa mempelajari dan mengetahui cara meningkatkan usaha yang saya jalani sesuai dengan kreatifitas yang saya miliki"(Halifah Mahmud, wawancara pada tanggal 6 April 2019)

Sementara itu ibu Derma mengatakan ekonomi kreatif dapat mengembangkan usahanya. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Derma: "iya, dapat karena literasi ekonomi dapat mengembangkan usaha saya lewat ide-ide yang saya ketahui"(Derma. Wawancara pada tanggal 10 April 2019)

Sama halnya dengan ibu Derma, ibu Harniseh ini mengatakan menjadi pelaku usaha kecil dengan adanya literasi ekonomi kreatif sangat membantunya sesuai wawancara dengan ibu Harniseh yang menyebutkan: "iya, karena ekonomi kreatif sangat membantu saya untuk mengembangkan usaha saya dan memberi saya banyak ide-ide kreatif"(Harniseh. Wawancara pada tanggal 20 April 2019)

Pentingnya literasi ekonomi kreatif dalam menjalankan usaha sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Nazuzuri yang mengatakan: "sangat penting karena ekonomi kreatif ini adalah modal untuk bagaiman cara saya mengembangkan usaha yang saya jalankan saat ini"(Nazuzuri. Wawancara pada tanggal 20 April 2019)

Sementara itu ibu Halifah Mahmud mengatakan bahwa literasi ekonomi kreatif sangat penting dalam usahanya karena memberi wawasan yang luas untuk saya. Sebagaimana hasil wawancara ibu Halifah Mahmud mengungkapkan: "Sangat penting, karena ekonomi kreatif dapat

memberi wawasan yang luas untuk saya, pemahaman itu saya gunakan menjalankan usaha saya”(Halifah Mahmud. Wawancara pada tanggal 6 April 2019)

Berbeda dengan ibu Halifah Mahmud, ibu Darmawati mengemukakan bahwasanya literasi ekonomi kreatif membuat dia mempelajari terlebih dahulu usaha-usaha yang baik, sebagaimana wawancara yang dilakukan ibu Darmawati dia mengungkapkan: “iya, karena literasi ekonomi kreatif membuat saya mempelajari terlebih dahulu usaha-usaha apa yang baik untuk saya jalankan”(Darmawati. Wawancara pada Selasa 27 Maret 2019)

Begitu pula dengan ibu Derma, memiliki pemahaman tentang ekonomi kreatif dapat memudahkan dalam sumber daya. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan ibu Derma yang mengatakan: “Memiliki pemahaman tentang ekonomi kreatif dapat memudahkan dalam memanfaatkan sumber daya, apalagi di sini banyak sumber daya alam yang dapat di jadikan usaha”(Derma. Wawancara pada tanggal 10 April 2019)

Kesimpulan yang dapat di ambil dari pemahaman pelaku usaha kecil tentang literasi ekonomi kreatif yaitu:

1. Para pelaku usaha kecil menjalankan usahanya dengan pengetahuan dan wawasan yang begitu paham tentang literasi ekonomi kreatif sa

membantu dalam menjalankan usahanya.

2. Banyaknya sumber daya, para pelaku usaha kecil memanfaatkannya dengan baik dengan menggunakan pemahaman mereka tentang literasi ekonomi kreatif.

b) Tingkat pemahaman kearifan lokal pelaku usaha kecil

Para pelaku usaha kecil di kabupaten luwu timur sudah banyak yang menjalankan usahanya berdasarkan sumber-sumber daya yang ada di daerahnya. Seperti ibu Nazuzuri yang menjadi pelaku usaha kripik pisang karena ia mempunyai lahan yang tanami pohon pisang. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan ibu Nazuzuri yang menyatakan: “Iya, karena saya sudah lama menjalankan usaha produksi kripik pisang, kebetulan saya mempunyai lahan yang cukup luas saya tanami pohon pisang jadi saya tidak perlu mencari pisang ke pasar lagi.”(Nazuzuri, Wawancara pada tanggal 20 April 2019)

Sama halnya dengan ibu Nazuzuri, ibu Derma juga mengatakan menjadi pelaku usaha kecil ia memanfaatkan pisang menjadi kripik pisang. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Derma yang mengatakan: “Iya’ kebetulan saya membuat kripik pisang karena banyaknya pisang di daerah saya, ini menjadi pekerjaan saya mengolah pisang

menjadi kripik pisang.”(Derma. Wawancara pada tanggal 10 april 2019)

Begitupun dengan ibu Darmawati, banyaknya pisang di daerah, ibu Darmawati membuat kripik pisang dan brownies dengan berbahan pokok pisang. Sebagaimana hasil wawancara dengan Darmawati yang menyebutkan: banyaknya pisang saya mengolahnya menjadi kripik pisang dan brownies pisang, itu menjadi usaha saya untuk mencukupi kebutuhan keluarga saya sehari-hari.”(Darmawati. Wawancara pada tanggal 27 maret 2019)

Sementara dengan ibu Derma, menjelaskan banyaknya tempat pariwisata dapat menjadi sarana tempat berwirausaha. Sebagaimana dengan hasil wawancara dengan ibu Derma mengatakan: “Banyaknya tempat pariwisata dapat menjadi sarana tempat berwirausaha dengan membuat sebuah toko oleh-oleh dengan itu saya dapat memasarkan kripik pisang saya”(Derma. wawancara pada tanggal 10 april 2019)

Sama halnya dengan ibu Derma, ibu Halifah mahmud juga mengatakan tempat pariwisata dapat menjadi sarana tempat berusaha. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Halifah mahmud yang mengatakan: “Iya, menurut saya tempat pariwisata dapat menjadi sarana tempat untuk berwirausaha seperti membuka warung makan agar wisatawan lokal

maupun mancanegara tidak perlu jauh-jauh mencari makanan”(Halifah Mahmud. Wawancara pada tanggal 06 April 2019)

Begitupun dengan ibu Harniseh menjelaskan kearifan lokal berpengaruh pada kemajuan usahanya. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Harniseh menyebutkan: “Adanya kearifan lokal sangat berpengaruh kemajuan usaha saya”(Harniseh. Wawancara pada tanggal 20 April 2019)

Begitupun dengan ibu Darmawati yang mengatakan bahwa adanya kearifan lokal berpengaruh pada usahanya, hal ini sesuai dengan hasil wawancara ibu Darmawati dia mengungkapkan:

Dengan adanya kearifan lokal berpengaruh pada usaha saya, dan dapat mengembangkan usaha saya karena adanya kearifan lokal yang beragam dapat menarik wisatawan manca negara maupun lokal untuk datang ke daerah saya ini apalagi di Luwu Timur sudah banyak destinasi Wisata yang dapat dikunjungi. Saat itulah saya bisa memasarkan usaha saya seperti kripik pisang sebagai oleh-oleh makanan khas Luwu Timur”(DAR. Wawancara pada tanggal 27 Maret 2019)

Kesimpulan yang dapat di ambil dari pemahaman pelaku usaha kecil tentang kearifan lokal yaitu:

1. Para pelaku usaha kecil memanfaatkan banyaknya pisang dengan di olah menjadi kripik

pisang dengan varian rasa menjadi oleh-oleh khas daerah Luwu Timur.

2. Para pelaku usaha kecil sangat memahami betapa pentingnya kearifan lokal bagi usaha mereka dan banyaknya pariwisata dapat meningkatkan usaha mereka.

c) Pemanfaatan potensi daerah menjadi suatu usaha

Para pelaku usaha kecil di kabupaten Luwu Timursangat banyak yang berwira usaha dengan memanfaatkan potensi yang ada di daerah atau yang ada di sekitar lingkungan rumah masing-masing. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan ibu Darmawati dia mengungkapkan: “Potensi daerah yang ada disini kebanyakan pisang jadi saya memanfaatkan dengan membuat kripik pisang”(Darmawati. Wawancara pada tanggal 27 maret 2019)

Begitu pula dengan ibu Nazuzuri yang memakai hasil kebunnya menjadi usaha kripik pisang hal ini sesuai hasil wawancara dengan ibu Nazuzuri dia mengungkapkan: “Banyaknya pisang yang saya tanam di kebun dan dilingku rumah saya , itu dapat saya olah mer kripik pisang dengan banyak varian rasa”(Nazuzuri. Wawancara pada tanggal 20 April 2019)

Berbeda dengan ibu Nazuzuri yang memanfaatkan potensi daerah seperti banyaknya pisang. Sedangkan ibu

Darmawati mengatakan potensi-potensi daerah yang bisa ia buat usaha. Sesuai dengan hasil wawancara ibu Darmawati mengatakan: “Potensi-potensi daerah yang bisa saya buat usaha yaitu Pariwisata,perikanan, dan perkebunan.tetapi yang paling menonjol di daerah saya yaitu pariwisatanya”(Darmawati. Wawancara pada tanggal 27 Maret 2019)

Sama halnya dengan ibu Darmawati, ibu Derma juga mengatakan potensi daerah yang bisa dia buat usaha yaitu pariwisata. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Derma menjelaskan: “Potensi-potensi daerah yang dapat saya jadikan sebagai usaha yaitu pariwisata, karena pariwisata yang ada di daerah saya ini sangat terkenal sehingga banyak wisatawan yang datang, itu menjadi peluang saya untuk memasarkan produk olahan makanan saya”(Derma. Wawancara pada tanggal 10 april 2019)

Begitupun dengan ibu Derma, ibu Nazuzuri menjelaskan bahwa ia ingin meningkatkan hasil kebunnya sendiri. Sesuai dengan hasil wawancara yang di lakukan dengan ibu Nazuzuri yang mengatakan: “Saya ingin meningkatkan pendapatan hasil kebun saya sendiri dengan mengolahnya mejadi kripik pisang”(Nazuzuri. Wawancara pada tanggal 20 April 2019)

Sementara itu ibub Halifah mahmud menjelaskan bahwa adanya tempat wisata-wisata seperti mata buntu bisa meningkatkan ekonominya. Sesuai dengan hasil wawancara ibu Halifah mahmud menyebutkan:

Adanya tempat wisata seperti air terjun mata buntu dan tempat wisata-wisata lainnya itu dapat meningkatkan ekonomi keluarga saya karena adanya tempat wisata itu semakin banyak orang datang ke daerah saya sehingga itu dapat meningkatkan ekonomi keluarga saya ataupun masyarakat setempat (Halifah Mahmud. Wawancara pada tanggal 06 April 2019)

Dari hasil penelitian dapat di indikasikan sebagai berikut :

1. Para pealaku usaha kecil sangat memanfaatkan potensi-potensi yang ada di daerah untuk dijadikan usaha maupun mengembangkan usaha mereka itu meningkatkan perekonomian mereka dan masyarakat setempat
2. Para pelaku usaha kecil sangat memanfaatkan potensi daerah yaitu pariwisata untuk memasarkan produk usaha mereka dan pelaku usaha kecil juga menggunakan hasil pertanian daerah yaitu pisang.

B. Pembahasan

Setelah pemaparan hasil penelitian maka pada bagian ini akan di paparkan mengenai literasi ekonomi kreatif berbasis

kearifan lokal pada pelaku usaha kecil di kabupaten Luwu Timur.

1. Pemahaman Pelaku Usaha Kecil Tentang Literasi Ekonomi Kreatif

a. Pemahaman pelaku usaha kecil tentang ekonomi kreatif

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para pelaku usaha keripik pisang di kabupaten luwu timur sudah memahami literasi ekonomi kreatif dengan pengetahuan yang dimiliki mereka dapat bertindak atau berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang di dapatnya dari proses pembelajaran maupun dari pelatihan. Mereka menjalankan usahanya dengan pengetahuan yang di dapatnya dari proses pemilihan bahan baku sampai cara mereka memasarkan produk mereka tersebut. Secara potensi, industri ekonomi kreatif bisa di jadikan alternatif untuk mengembalikan kondisi ekonomi masyarakat yang mulai menurun. Apalagi jika dibandingkan dengan sumber daya alam, potensi ekonomi kreatif cenderung berkembang seiring dengan perkembangan kemampuan pelaku industri ini.

Ekonomi kreatif berkembang dari konsep modal kreatifitas yang dapat berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Menurut Susilo Bambang Yudhoyono dalam agung pascasuseno(2014), “Ekonomi kreatif merupakan ekonomi gelombang ke-4 yang mana kelanjutan dari ekonomi gelombang

ketiga dengan orientasi pada kreatifitas, budaya serta warisan budaya dan lingkungan”.

Muhammad Rakib (2010) Pembelajaran wirausaha melalaui pendidikan dan pelatihan pengalaman mentoring memberikan kontribusi terhadap peningkatan sikap kwirausahaan yang meliputi disiplin yang tinggi jujur dalam bertindakdan bersikap berani mengambil resiko sikap pro aktif dan sikap panadai bergaul.

Menurut Lieddhoim (2002) Perbedaan yang dapat di lihat antara usaha di pedesaan dan perkotaan adalah perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerjanya. Pengusaha mikro di pedesaan memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang lebih rendah di banding para pengusaha kecil dan menengah.

Dalam memasuki target pasar khususnya pasar internasional usaha kecil dan mikro tentunya perlu mengetahui kendala-kendala apasaja yang perlu diketahui oleh usaha kecil dan mikro untuk memasuki pasar internasional agar dapat mempersiapkan langkah-langkah dalam mengantisipasi kendala yang akan di hadapi (Zhengzhe, 2009)

Denicolai, Hagen, dan Pisoni (2015) mengutarakan dua strategi yang paling penting dalam menyongkong pertumbuhan usaha, yaitu internasionalisasi dan inovasi.

Kemudian mereka juga menambahkan bahwa dua strategi ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dan strategis. Keterkaitan yang pertama, secara secara umum kedua strategi tersebut menggunakan prinsip eksplorasi dan eksplorasi ilmu pengetahuan serta informasi sebagai kunci utama (Kuemmerle, 2002)

Yu dan Si (2012) dalam publikasinya yang berjudul *Innovation, Internalization, and Enterepreneurship: A New Venture Research Pespective*, menyatakan bahwa dalam dua dekade terahir, penelitian mengenai internasionalisasi bisnis, kususnya bagi usaha kecil dan mikro, semakin meningkat. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa kapasitas dan potensi usaha kecil dan mikro untuk melakukan internasionalisasi memang di nilai sudah cukup memadai. Salah satu faktor utama yang mendukung suksesnya strategi internasionalisasi dan inovasi adalah keberadaan entrepreneur yang akan melakukan banyak pengambilan keputusan dalam usahanya.

Dalam hal ini peran kreativitas memang sangat di perlukan dalam mengembangkan usaha, khususnya usaha kecil yang ada di daerah kabupaten luwu timur yang semakin hari, semakin banyaknya perkembangan. Pemahaman Kreatifitas itulah yang di jadikan sebagai kekuatan para usaha kecil untuk bisa memepertahankan dan mengembangkan usahanya

2. Tingkat Pemahaman Kearifan Lokal Pelaku Usaha Kecil

a. Pemahaman pelaku usaha kecil tentang kearifan lokal

Penelitian ini menunjukan bahwa para pelaku usaha keripik pisang masi menggunakan alat pemotong manual yang di sebut parut pisang atau (*multy cut*), alat pemotong pisang ini terbuat dari kayu jati, pisau stainless dan untuk ketebalan irisan pisang bisa di atur sesuai dengan kebutuhan. Proses pembuatan bumbu kecipik pisang masi tradisional dan ada yang memakai bumbu instan. Bukan hanya mengolah pisang mereka juga memanfaatkan tempat-tempat wisata menjadi satu peluang pemasaran produk keripik pisang mereka. Dengan begitu usaha mereka menjadi lancar dan laris di masyarakat di daerah itu sendiri maupun wisatawan yang datang ke daerah Luwu Timur. Itu meningkatkan perekonomian masyarakat kabupaten Luwu Timur dan mengurangi pengangguran sesuai dengan

Sartini (2004) kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk

budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

Nusantara memiliki beragam kearifan lokal yang harus senantiasa dijaga. Kearifan lokal merupakan modal dalam menghadapi derasnya arus budaya global dengan ciri semakin tipisnya batas-batas budaya antar bangsa. Globalisasi yang biasanya ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi sehingga industrialisasi harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan informasi tersebut. Dampak budaya global adalah terbukanya sekat-sekat perdagangan antar negara sehingga peluang distribusi produk menjadi semakin mudah. Namun dilain sisi diperlukan upaya penguatan daya saing produk UMKM makanan dan minuman agar dapat kompetitif di pasar ekspor. Upaya meningkatkan daya saing dilakukan dengan mempertahankan kar ' ' bangsa dengan penanaman nilai kearifan lokal. (Rahyono, 2009).

Kearifan lokal di masing-masing suku bangsa di Indonesia dapat dijadikan sebagai sumber nilai dalam membentuk karakter bangsa Indonesia dan ini menjadi modal sosial dan bisnis bangsa untuk berperan aktif dalam budaya global. Kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai untuk membangun elemen-elemen modal social dan modal bisnis, diantaranya adalah

kepercayaan (mutual trust) dan jaringan kerja sama (*networks*). Trust atau kepercayaan dideskripsikan sebagai bentuk keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari suatu kelompok, dimana bentuk tersebut didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh seluruh anggota kelompok (Hanum, 2015).

Di Indonesia proses sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal dilakukan sejak anak-anak. Pada usia anak-anak, nilai-nilai tertentu biasanya akan mudah mengendap dibandingkan pada usia dewasa. Tidak hanya nilai-nilai filosofis yang disosialisasikan sejak dini, demikian juga dengan nilai-nilai utama dalam bidang bisnis. Pada masa anak-anak nilai-nilai penting dalam bidang bisnis di Indonesia umumnya ditanamkan melalui permainan-permainan. Pada masyarakat Jawa, transformasi nilai-nilai moral sebagai wujud pendidikan budi pekerti umumnya telah dilakukan melalui tembang (Setyadi, 2012).

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Kearifan lokal lahir dari pemikiran dan nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Di dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai, norma-norma, sistem kepercayaan, dan ide-ide masyarakat setempat. Oleh karena itu kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda. Kearifan lokal

berkaitan erat dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Masyarakat memiliki sudut pandang tersendiri terhadap alam dan lingkungannya. Masyarakat mengembangkan cara-cara tersendiri untuk memelihara keseimbangan alam dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan melalui pengembangan kearifan lokal memiliki kelebihan tersendiri. Selain untuk memelihara keseimbangan sumberdaya alam dan lingkungannya, kebudayaan masyarakat setempat pun dapat dilestarikan.

Upaya yang dapat dilakukan usaha kecil adalah melalui meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyaring berbagai teknologi yang masuk yang menjaga keseimbangan alam dan lingkungan dan disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat. Kemudian dapat dilakukan dengan mengubah pola pikir masyarakat dari pola pikir mekanik ke pola pikir holistik untuk tidak mengeksploitasi alam. Kemudian dengan menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengelola sumberdaya alam dan lingkungan yang dimiliki masing-masing daerah dan melestarikan kearifan lokal yang sebenarnya memiliki keunikan tersendiri.

3. Pemanfaatan Potensi Daerah Menjadi Suatu Usaha Kreatif Para Pelaku Usaha Kecil

a. Pemanfaatan potensi daerah menjadi suatu usaha

Sebagai pelaku usaha kecil keripik pisang menyatakan bahwa banyaknya potensi-potensi daerah mereka lebih mudah menjalankan usaha mereka dengan terfasilitasinya mereka dari segi pengetahuan yang selalu di berikan oleh pemerintah daerah dan potensi daerah sangat banyak seperti perkebunan pisang. Itulah, mereka memilih menjadi pengusaha keripik pisang.

Potensi tradisi adat masyarakat adat Ammatoa: Tradisi masyarakat yang masih berpegang teguh pada aturan adat “*Pasang Ri Kajang*” yang merefresentasikan tingkah laku masyarakat tercermin dalam pengelolaan hutan, upacara adat, kesenian dan bentuk kerajinan rakyat. Akan tetapi terdapat pula permasalahan pokok yang menjadi kelemahan dan ancaman, meliputi; aspek infrastruktur di bidang pariwisata yang masih terbatas bahkan sebagian belum tersedia, sedangkan, aspek aksesibilitas yang rendah akibat dari kondisi jalan yang kurang-tidak baik, keterbatasan fasilitas di lingkungan permukiman; keterbatasan infrastruktur transportasi menuju lokasi studi, serta belum maksimalnya upaya promosi dan belum tersedianya *Tourist Information Center (TIC)*.

Pemanfaatan seluruh potensi atau sumber daya tersebut dapat menciptakan berbagai peluang usaha yang kemudian dapat meningkatkan gerak laju perekonomian masyarakat secara berkelanjutan, yang pada gilirannya akan menimbulkan dampak ikutan (*multiplier effect*) yang luas pada berbagai sektor kehidupan masyarakat. Karena itu setiap daerah otonom harus mampu mengidentifikasi seluruh potensinya dalam upaya untuk mengembangkannya secara optimal, terarah dan terencana agar potensi tersebut dapat menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi daerah, sumber pendapatan daerah serta peningkatan pendapatan masyarakat. Karena itu potensi-potensi yang dimiliki daerah akan dapat mengindikasikan apa yang menjadi kompetensi inti (*core competence*) daerah, yang kemudian perlu dikembangkan pada masa yang akan datang melalui berbagai upaya dan keterlibatan baik pemda, masyarakat maupun pelaku usaha di daerah.

Jones dan Cavillo (2005) mencatat bahwa setelah pelaku usaha mengenal sumber daya yang di milikinya maka berikutnya mereka perlu memahami pengetahuan mengenai market/pasar pasar asing dalam tiga dimensi (1) pemilihan pasar (2) pilihan cara masuk/*entry mode*, dan (3) langkah internasional yang di tempuh.

Dollinger (1995) memberikan contoh sumber daya yang kriteria *valuable* (memiliki nilai) dan sulit untuk di imitasi, seperti rahasia dagang (*trade secret*) teknologi, kemampuan manajerial, kemampuan pemasaran dan produksi, merupakan contoh sumberdaya yang dapat di gunakan untuk mendorong munculnya keuntungan kompetitif yang dapat di hasilkan bagi pelaku usaha.

Istilah kapabilitas merujuk sebagai kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber dayanya. Dalam prinsip RBV, kapabilitas yang di maksud sendiri merujuk pada kemampuan organisasi secara manajerial dalam mengelola sumber daya yang di miliki dalam mencapai objektifnya dengan mengintegrasikan pemanfaatan sumber daya di dalam organisasi secara internal dan eksternal (Majid & Yasir 2012).

Potensi daerah dapat dibedakan menjadi potensi yang bersifat alamiah (natural, bukan buatan) dan potensi yang bersifat buatan. Potensi alamiah terdiri potensi sumber daya alam (SDA) dan potensi sumber daya manusia (SDM). Potensi sumber daya alam meliputi seluruh bumi, air dan seluruh kekayaan alam lainnya beserta apa yang terkandung di dalamnya. Sedangkan potensi sumber daya manusia meliputi seluruh aspek yang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, baik

aspek fisik maupun aspek non fisik. Sementara potensi sumber daya buatan meliputi seluruh hasil usaha dan kemampuan manusia baik yang berupa teknologi, sarana dan prasarana, produk maupun yang berupa institusi atau organisasi yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pada masa kini perkembangan potensi daerah sangat membantu usaha kecil khususnya di daerah dalam berwira usaha, pemberdayaan potensi ialah upaya membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi daerah yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan dan mempertahankannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Literasi ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengedepankan informasi serta kreatifitas dengan mengandalkan ide dan berbagai ilmu pengetahuan dari sumberdaya manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam perekonomian. Literasi ekonomi kreatif sangat meningkat mengingat peran ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan perekonomian suatu wilayah, terutama terhadap pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Seperti para pelaku usaha keripik pisang di kabupaten luwu timur telah menggunakan

potensi-potensi daerah sebagai usaha mereka dengan menggunakan hasil perkebunan pisang yang kebetulan sangat banyak di kabupaten luwu timur itu, mereka jadikan sebagai bahan baku dari keripik pisang. Bukan hanya itu para pelaku usaha keripik pisang juga memanfaatkan potensi pariwisata sebagai tempat untuk memasarkan produk keripik pisangnya. Para pelaku usaha keripik pisang di kabupaten luwu timur sangat memahami literasi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dan memanfaatkan potensi-potensi daerah menjadi suatu usaha. Mereka mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh dinas koperindag dan pelatihan dari luar pemerintah kabupaten luwu timur. Sehingga ilmu yang mereka dapatkan di gunakan untuk mengembangkan usaha mereka yaitu keripik pisang.

B. Saran

Apabila daerah kabupaten Luwu Timur ingin membangun ekonomi kreatif di era persaingan global dan menciptakan dan menciptakan peluang yang banyak dalam dunia industri haruslah berfikir kreatif yaitu imajinasi, abstrak dan observasi pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah Kabupaten luwu timur harus berperan aktif dan bertindak inovatif dengan melakukan sesuatu yang berbeda dan sesuatu yang baru karena di kabupaten luwu timur masih banyak potensi yang lain yang belum di manfaatkan oleh sebagian masyarakat, jadi disini peran

pemerintah khususnya di bidang ini harus selalu membimbing dan memberi arahan kepada masyarakat. Pemerintah dan masyarakat disarankan untuk mencari solusi untuk kembali kepada nilai-nilai luhur yang telah turun temurun dalam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini terjadi penurunan akibat perkembangan jaman globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, 2015. *Pengembangan Potensi Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Kota Kreatif*. (Laporan Penelitian) Jakarta: Pustibang Kebijakan Ekonomi kreatif
- Andri Machmury SE (2018) Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Kawasan Adat Ammatoa Kajang Sebagai Penunjang Daya Tarik Wisata
- Bambang, dan Harini. 2014. *Industri Kecil sebagai Basis Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar*. Psp-kumkm.ippm.uns.ac.id
- Dhewanto, W. Vania Nur, R. Yunita, F. Azzahra, A. Dan Daniel Adrian (2018) *Internasionalisasi UKM: Usaha kecil dan mikro menuju pasar modal*
- Evi Fitriana, M. Khoiri Ridwan (2015) *Pengembangan Ekowisata Berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal di Palangkaraya*

Haryanto (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada

Komunitas Tengger Malang Jatim.

John Howkins (2001). *Creative Economi, Howpeople Make Money From Ideas.*

Jurusan Ilmu Komunikasi. 2005. *Pedoman Penyusunan Skripsi.* Makassar: Hasanuddin University Press.

Matsura..2003.(*Derector-General Of The United Ntions Educational Scintific and Cultural Organisation*).Bandung. Mandar Maju.

Miles, B. Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Muhammad Rakib (2010) Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Kinerja Usaha Kecil di Kota Pare-Pare.

Richard Florida, (2001). *The Rise Of Creative Class and Citties and Creatif Class.*

Sugiyono.(2010). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND.* Bandung: Alfabeta

Smelser, J. 1987. *The Sosiology of Economic Life.* (Terjemahan). Wira Sari. Yogakarta.

Vermaputri, Agustianingrum, M. Khalid Mawardi, Edriana Pangestut (2016) *Strategi Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM)*

Untuk Meningkatkan Citra Kota Malang Sebagai Destinasi Wisata Kuliner:Studi Pada Ukm Berbasis Kuliner Kota Malang.

Yu dan Si (2012) *Innovation, Internalization, and Enterepreneurship: A New Venture Research Pespective*